

# MENGENALI ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT

Oleh: Ahmad Harisuddin

## A. Pendahuluan

Filsafat merupakan proses berpikir logis, radikal, universal, dan sistematis dalam rangka memahami sebuah kenyataan. Proses berpikir semacam ini tentu saja sangat bervariasi. Logika berpikir ada bermacam-macam; logika filsuf Timur cenderung lebih terfokus pada religiusitas dan spiritualitas, sementara para filsuf Barat cenderung lebih rasionalis dan empiris. Kedalaman pemikiran juga beraneka ragam; ada yang hanya sebatas memikirkan yang empiris, namun ada juga yang lebih dalam menjangkau alam metafisik. Keluasan ranah pemikiran juga begitu; ada yang hanya memikirkan ruang dan waktu tertentu, tetapi ada pula yang pemikirannya jauh menembus batas ruang dan waktu. Begitu pula sistematika pemikiran filsafat sangat majemuk; ada yang sangat ilmiah, namun ada pula yang murni rasional, ada yang religius, bahkan ada pula yang ateis. Hal ini tentu termasuk pula ragam metode filsafat yang, menurut Rapar, jumlahnya adalah sebanyak jumlah filsufnya itu sendiri.<sup>1</sup>

Berdasarkan fenomena di atas, tentu sangat sulit menjelaskan bagaimana konstruksi suatu aliran filsafat, karena boleh jadi dari satu segi pemikiran seorang filsuf berada di suatu aliran, namun pada segi lainnya ia berada di aliran lain, dan seterusnya. Oleh karena itu, klasifikasi aliran filsafat harus mempertimbangkan aspek-aspek yang berbeda seperti aspek kawasan, sejarah, budaya, dan agama. Dari sini kemudian dapat dipersempit pada hubungan antar aspek sehingga membentuk objek, pendekatan, dan orientasi filsafat yang beraneka-ragam.

Aliran-aliran filsafat yang diperkenalkan dalam tulisan ini diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Namun, aliran-aliran yang diulas hanya dibatasi pada aliran-aliran besar yang nantinya akan bercabang menjadi beragam aliran.

## B. Faktor-Faktor Pembentuk Aliran Filsafat

Terbentuknya aliran filsafat boleh jadi disebabkan oleh satu, beberapa, atau bahkan seluruh faktor berikut:

1. Perbedaan pengalaman, persepsi, dan keyakinan tentang realitas;
2. Perbedaan bakat, minat, dan aspirasi;
3. Perbedaan faktor alam;
4. Perbedaan sejarah atau zaman;
5. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
6. Perbedaan jawaban terhadap problem metafisik.<sup>2</sup>

## C. Klasifikasi Aliran Filsafat

Secara umum, hubungan antar aspek yang membentuk objek, pendekatan, dan orientasi filsafat tersebut dapat ditemukan dalam cabang-cabang kajian yang dimiliki filsafat itu sendiri, yaitu ontologi, aksiologi, dan epistemologinya. Ada sebagian aliran yang menghimpun ketiga cabang itu. Sebagai contoh, materialisme adalah ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, epistemologi, atau penjelasan

---

<sup>1</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 94.

<sup>2</sup> Diadopsi dengan modifikasi dari Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 126-127.

historis.<sup>3</sup> Namun, tidak sedikit pula yang hanya berada di salah satu atau sebagian cabang filsafat dimaksud. Oleh karena itu, secara kronologis, di bawah ini akan diuraikan tipologi aliran-aliran dimaksud.

#### D. Aliran-Aliran Ontologis

Istilah ontologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, *ontos* yang berarti sesuatu yang berwujud dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Ontologi secara ringkas berarti cabang ilmu filsafat yang membahas tentang hakikat kenyataan. Pertanyaan pokok yang mendasari ontologi adalah apa yang ingin diketahui, dan seberapa jauh keingintahuan itu?<sup>4</sup> Istilah lain yang sering digunakan untuk ontologi adalah kosmologi, metafisika, filsafat alam, filsafat pertama, dan teologi alamiah.<sup>5</sup> Dalam tulisan ini, ontologi yang dimaksud lebih merupakan hakikat kenyataan sebagai objek kajian filsafat.

Pada dasarnya filsafat memiliki objek kajian tentang apa saja tanpa ada batasan sebagaimana halnya disiplin ilmu pengetahuan.<sup>6</sup> Namun, sebelum menyelidiki yang lain, manusia tentu berusaha mengerti hakikat sesuatu. Inilah yang ditemukan dalam periode filsafat alam baik di Timur maupun di Barat. Apakah sesungguhnya hakikat realitas ini; apakah ia hanya sebatas yang tampak ini saja, ataukah ada sesuatu di baliknya? Apakah ia wujud sendirinya, atau ada yang menyebabkannya? Apabila ia disebabkan oleh sesuatu, apakah sebab itu pasif atau aktif? Begitulah seterusnya. Kemudian, berkaitan dengan manusia yang sedang memikirkan hakikat realitas ini sendiri, siapakah ia sesungguhnya? Mengapa manusia bisa memikirkan alam semesta? Masih banyak pertanyaan lain yang terkait hakikat realitas dan menuntut manusia untuk mencari jawabannya secara logis, mendalam, menyeluruh, dan bisa dijelaskan secara sistematis.

Pertanyaan-pertanyaan filosofis di atas bukan sembarang pertanyaan, karena ia memiliki implikasi yang sangat luas dan menghabiskan sejarah yang sangat panjang. Dari usaha menjawab pertanyaan filosofis itulah muncul aliran-aliran filsafat di bidang ontologi.

Sehubungan dengan pencarian manusia tentang hakikat realitas, pertanyaan filosofis penting yang jawabannya akan memunculkan aliran filsafat besar adalah: Apakah sesungguhnya hakikat realitas ini, apakah ia hanya sebatas yang tampak ini saja, ataukah ada sesuatu di baliknya? Jawaban terhadap pertanyaan itu memunculkan dua aliran utama filsafat secara ontologis, yaitu idealisme (*al-mitsâliyyah*) dan materialisme (*al-mâdiyyah*). Adapun realisme sebenarnya berada di antara dua aliran itu, karena ada realisme idealis sebagaimana diajarkan oleh Aristoteles sendiri dan ada realisme materialis sebagaimana ditafsirkan antara lain oleh Cicero (106-43 SM) dan menemukan puncak materialismenya pada filsafat Barat modern.<sup>7</sup> Di bawah ini hanya akan diuraikan kedua aliran besar dimaksud.

##### 1. Idealisme

---

<sup>3</sup> Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 593.

<sup>4</sup> Jujun S. Suriasumantri, "Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi," in *Ilmu Dalam Perspektif*, ed. Jujun S. Suriasumantri (Jakarta: YOI, 1982), h. 5.

<sup>5</sup> Ferry Hidayat, *Pengantar Teori-Teori Filsafat* (Bekasi: STBA Pertiwi, 2016), h. 15.

<sup>6</sup> Rapar, *Pengantar Filsafat*, h. 12.

<sup>7</sup> Robert W. Sharples, "The Peripatetic School," in *Routledge History of Philosophy Volume II: From Aristotle to Augustine* (London and New York: Routledge, 1999), h. 162-163; Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, 12th ed. (Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1982), h. 208-209.

Idealisme berasal dari kata *idea* yang berarti sesuatu yang hadir di dalam jiwa.<sup>8</sup> Dalam konteks ontologis, *idea* berarti dunia di dalam jiwa. Idealisme atau dalam bahasa Inggris disebut *idealism* terkadang juga disamakan dengan mentalisme atau imaterialisme.<sup>9</sup> Menurut ash-Shadr, idealisme (*al-mitsâliyyah*) dapat disamakan dengan spiritualisme (*ar-rûhiyyah*), karena ajarannya menganggap roh atau kesadaran sebagai fondasi primer eksistensi.<sup>10</sup>

Idealisme merupakan suatu ajaran atau aliran yang menganggap bahwa realitas ini terdiri atas roh-roh atau jiwa, ide-ide, dan pikiran atau yang sejenis dengan itu.<sup>11</sup> Bagi kelompok idealis, alam ini ada tujuannya yang bersifat spiritual. Hukum-hukum alam dianggap sesuai dengan kebutuhan watak intelektual dan moral manusia. Mereka juga berpendapat bahwa terdapat suatu harmoni yang mendasar antara manusia dan alam. Manusia memang bagian dari proses alam, tetapi ia juga bersifat spiritual, karena manusia memiliki akal, jiwa, budi, dan nurani.<sup>12</sup>

Dilihat dari sejarah filsafat kuno, hampir semua ajaran ontologisnya adalah idealisme, paling tidak dalam arti kehidupan material ini tunduk kepada hukum-hukum imaterial yang berada di balik alam semesta, seperti dapat ditemukan pada filsafat Mesir, Persia, India, Cina, dan tentu saja filsafat-filsafat agama samawi. Dalam filsafat Barat, aliran ini ditemui dalam bentuk ajaran yang murni dari Plato (437-347 SM.) bahwa alam *idea* itu merupakan kenyataan sebenarnya, sementara alam nyata yang tampak menempati ruang dan waktu ini hanyalah berupa bayangan saja dari alam *idea* itu. Ini disebut idealisme realistik. Aristoteles (384-322 SM.), sebagai murid Plato, juga memberikan sifat kerohanian dengan ajarannya yang menggambarkan alam *idea* sebagai sesuatu tenaga (*entelechie*) yang berada dalam benda-benda dan menjalankan pengaruhnya dari benda itu.<sup>13</sup> Dalam hal ini, menurut ash-Shadr, realisme Aristoteles harus dipahami sebagai realisme teologis yang merupakan lawan dari realisme materialis, karena ia tidaklah menolak realitas eksternal alam material ini.<sup>14</sup>

Sepanjang abad pertengahan dalam tradisi filsafat Barat, satu-satunya pendapat yang disepakati oleh semua filsuf adalah idealisme ini. Selain itu, segenap kaum agama sekaligus dapat digolongkan kepada penganut idealisme yang paling setia sepanjang masa, walaupun mereka tidak memiliki dalil-dalil filsafat yang mendalam.<sup>15</sup>

Pada zaman renaissance dan *aufklarung* (pencerahan), tokoh-tokoh filsafat yang mengakui aliran serba dua seperti Descartes (1596-1650 M.) dan Spinoza (1632-1677 M.) baik yang mengenal dua pokok yang bersifat kerohanian dan kebendaan maupun keduanya, mengakui bahwa unsur kerohanian lebih penting dari kebendaan. Adapun puncak zaman Idealisme adalah abad ke-18 dan 19 Masehi. Leibnitz (1646-1718 M.) menerapkan istilah ini pada pemikiran Plato (437-347 SM.), seraya membandingkan dengan materialisme Epicurus (341-270 SM.).<sup>16</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 144.

<sup>9</sup> M. Taufik Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat* (Yogyakarta: STAIYO, 2013), h. 98.

<sup>10</sup> Shadr, *Falsafatuna*, h. 208.

<sup>11</sup> Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, h. 97.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid., h. 95-96.

<sup>14</sup> Shadr, *Falsafatuna*, h. 208-209.

<sup>15</sup> Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, h. 97.

<sup>16</sup> Ibid.

Pada puncak zaman modern tersebut, ada tiga subaliran idealisme yang tentunya menunjukkan perbedaan dari idealisme realistiknya Plato (437-347 SM.), yaitu idealisme barkeleyan, idealisme transendental, dan idealisme objektif.<sup>17</sup> Di bawah ini akan diuraikan satu persatu subaliran dimaksud.

#### a. Idealisme Barkeleyan

Subaliran ini dinisbahkan kepada George Barkeley (1685-1753 M.) yang dianggap sebagai bapak idealisme modern.<sup>18</sup> Ia dianggap sangat ekstrem. Ia berpendapat bahwa objek material hanya semata-mata terdiri atas gagasan-gagasan (*ideas*) yang berasal dari Tuhan.<sup>19</sup> Bagi Barkeley, materi sebenarnya tidak ada, karena ia baru ada hanya setelah adanya pengetahuan manusia. Menurutnya, semua sensasi eksternal hanyalah bentukan pikiran, sehingga pandangan terhadap materi adalah murni subjektif. Manusia hanya menangkap sifat daripada benda, sehingga hal-hal partikular di dunia eksternal itu subjektif adanya.<sup>20</sup>

Berkeley berpendapat bahwa materi eksternal yang diamati dan potensi pengamatan yang berada dalam diri adalah satu hal, tidak terpisahkan. Gerak juga merupakan sensasi di alam eksternal, sehingga tampak berbeda bagi setiap pemersepsi, tergantung posisi si pemersepsi itu sendiri. Berkeley menegaskan bahwa selain roh, semua yang diketahui dan dibayangkan oleh manusia adalah gagasan-gagasannya sendiri. Menurut dia, perbedaan antara hal yang terinderakan dengan yang tidak adalah yang pertama bisa diingat sementara yang kedua tidak. Hal yang telah terinderakan katanya memberikan pengaruh tertentu. Tidak ada bukti sebangkah batu di hutan masih terus ada bila tidak satu makhlukpun mengamatinya.<sup>21</sup>

Pengertian idealistik Barkeley menderita suatu kekaburan yang membuatnya mungkin untuk menafsirkan pengertian ini dalam sejumlah arti yang berbeda-beda dalam tingkat dan kecenderungan konseptualnya. Demikian kritik ash-Shadr.<sup>22</sup> Kritik atas idealisme Barkeleyan yang ternyata sama dengan empirisme ini dapat juga ditemukan antara lain dalam karya Miswari Usman. Menurutnya, ilmu fisika modern akan menertawakan empirisme Barkeley lantaran kedangkalannya. Miswari kemudian memberikan penjelasan idealisme secara logis. Pikiran disebut substansi karena pemahaman dibentuk oleh akal secara murni. Tanpa pemahaman, mustahil muncul kesan, yaitu pengenalan terhadap suatu objek. Suatu objek baru dapat dikenali setelah ada proses pembedaannya dari objek lain. Setelah sembilan aksiden masuk ke dalam sesasi barulah suatu objek dapat dikenali.<sup>23</sup> Ia melanjutkan bahwa dalam proses aksiden, hal itu membutuhkan pemahaman terhadap masing-masing poin aksiden. Jadi kesan tidak hanya muncul pada saat pengenalan objek tapi sudah dari pengenalan setiap poin aksiden. Bila pengenalan poin aksiden itu tidak ada, mustahil itu bisa dibedakan dengan poin aksiden lainnya. Demikian seterusnya sampai

---

<sup>17</sup> Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, Edisi Revisi, Cet. ke-3. (Medan: IAIN Press, 2011), h. 116.

<sup>18</sup> Shadr, *Falsafatuna*, h. 119.

<sup>19</sup> Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, h. 116.

<sup>20</sup> Miswari, *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), h. 230.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Shadr, *Falsafatuna*, h. 121.

<sup>23</sup> Miswari, *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*, h. 230.

kesembilan aksiden terkontruksi, barulah sebuah pengenalan atas suatu objek bisa terjadi. Setiap proses pengenalan tiap poin aksiden adalah juga abstraksi dari pengenalan subpoinnya sub poin lagi. Demikian seterusnya. Inilah menurutnya makna yang real adalah mental.<sup>24</sup>

#### b. Idealisme Transendental

Immanuel Kant (1724-1804 M.) menyebut pandangannya dengan istilah idealisme transendental atau idealisme kritis. Dalam alternatif ini isi pengalaman langsung tidak dianggap sebagai benda dalam dirinya sendiri, dan ruang dan waktu merupakan forma intuisi sendiri.<sup>25</sup> Murid-murid Kant kemudian mencari suatu dasar untuk renungan mereka yang melahirkan sistem metafisika dari dasar tindakan, yaitu “aku” sebagai subjek yang konkret, dan selanjutnya menurunkan simpulan-simpulan serta memberi keterangan bagi keseluruhan yang ada. Oleh karena idealisme ini berdasarkan atas subjek maka disebut idealisme subjektif, berlawanan dengan idealisme realistik yang diajukan oleh Plato (437-347 SM.). Jadi pandangan ini lebih menekankan hal-hal bersifat ide, dan merendahkan hal-hal yang materi dan fisik. Realitas sendiri dijelaskan dengan gejala-gejala psikis, roh, pikiran, diri, pikiran mutlak, bukan berkenaan dengan materi.<sup>26</sup>

Johann Gottlieb Fichte (1762-1814 M.) memakai nama idealisme subjektif. Maksudnya, pandangan-pandangan berasal dari subjek-subjek tertentu. Dia menyandarkan keunggulan moral untuk sebuah etika manusia yang ideal. Fichte ini diduga sebagai pendiri idealisme di Jerman.<sup>27</sup> Adapun Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775-1854 M.) telah menggunakan istilah idealisme transendental sebagai pengganti idealisme subjektif.<sup>28</sup>

#### c. Idealisme Objektif

Idealisme objektif juga disebut idealisme absolut.<sup>29</sup> Pencetusnya adalah Georg Wilhelm Friderich Hegel (1770-1831 M.) yang mengangkat idealisme subjektif dan objektif untuk menggambarkan tesis dan antitesis secara berturut-turut. Hegel sendiri mengemukakan pandangannya yang disebut idealisme absolut sebagai sintesis yang lebih tinggi dibanding unsur yang membentuknya (tesis dan antitesis).<sup>30</sup> Berbeda dari idealisme Barkeleyan dan Idealisme transendental yang bersifat pluralistik, idealisme absolut bersifat monistik, yaitu bahwa seluruh yang ada merupakan bentuk dari akal yang satu, yaitu akal absolut (*absolut mind*).<sup>31</sup>

Sepeninggal Hegel, para pengikutnya terpecah menjadi dua kelompok. Pertama, Neo-Hegelian Kanan yang terdiri atas murid-murid asli Hegel, kelompok konservatif, dan para filsuf agama Kristen, berpandangan bahwa ajaran Hegel tentang akal absolut sejalan dengan agama Kristen dan mereka gunakan untuk menentang penafsiran panteistik terhadap Tuhan. Tokoh-tokohnya adalah Goschel (1781-1861 M.), Rosenkranz (1805-1879 M.), Erdmann (1805-1892 M.), dan Fichte (1762-1814 M.) yang semuanya dari Jerman. Kedua,

<sup>24</sup> Ibid., h. 231.

<sup>25</sup> Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, h. 97.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid., h. 98.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, h. 117.

<sup>30</sup> Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, h. 98.

<sup>31</sup> Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, h. 117.

Neo-Hegelianisme Kiri atau Hegelian Muda yang liberal dan justru membenarkan materialisme. Adapun tokoh-tokohnya adalah Strauss (1808-1874 M.), Ludwig Feuerbach (1804-1872 M.), Karl Marx (1818 -1883 M.), Friedrich Engels (1820-1895 M.), Schopenhauer (1788-1860 M.), dan Dilthey (1847-1939 M.).<sup>32</sup>

## 2. Materialisme

Materialisme adalah suatu aliran filsafat yang meyakini bahwa tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak. Pikiran, roh, kesadaran, dan jiwa tidak lain hanyalah materi yang sedang bergerak. Menurut mereka, pikiran memang ada, tetapi tidak lain disebabkan dan sangat tergantung pada perubahan-perubahan material.<sup>33</sup> Di dalam kitab-kitab Islam, materialisme disebut *dahriyyah*, sehingga penganutnya disebut *dahriyyûn*. Ketika menafsirkan Q.S. ad-Dukhân [44]: 34 dan Q.S. al-Jâtsiyah [45]: 24, az-Zuhailiy menyebut kaum musyrikin yang tidak mempercayai kehidupan kembali setelah kematian dengan *mâddiyyûn dahriyyûn*.<sup>34</sup>

Menurut Bertens, benih-benih pikiran tertua tentang materialisme muncul dalam pemikiran India, yaitu aliran Charvaka yang dikembangkan pada abad ke-7 SM.<sup>35</sup> Kemudian, di zaman Yunani kuno, tokoh-tokoh materialisme di antaranya Thales (625 -545 SM.), Anaximandros (610-545 SM.), Anaximenes (585-528 SM.), Demokritos (460-370 SM.), Epicurus (341-270 SM.), dan Lucretius Carus (94-55 SM.).<sup>36</sup> Namun, mereka hanya sekadar berpendapat bahwa *arche* (substansi) alam semesta ini adalah materi.

Materialisme memandang bahwa benda itu primer sedangkan *idea* adalah sekunder, sebab materi ada terlebih dahulu sebelum ada idea. Pandangan ini berdasarkan proses waktu dan zat. Menurut proses waktu, lama sebelum manusia yang mempunyai ide itu ada di dunia, alam raya ini sudah ada terlebih dahulu. Adapun menurut zatnya, manusia tidak bisa berpikir atau mempunyai ide bila tidak mempunyai otak, sementara otak itu adalah sebuah benda yang bisa dirasakan oleh panca indera. Otak atau materi ini yang lebih dulu ada sebelum muncul ide daripadanya.<sup>37</sup>

Pada abad pertama Masehi, paham materialisme tidak mendapat tanggapan yang serius dari kalangan filosof, bahkan pada abad pertengahan, orang menganggap asing terhadap faham materialisme ini, sehingga bisa dikatakan sepi peminat yang mengkajinya. Baru pada zaman *aufklarung* (pencerahan), materialisme mendapat tanggapan dan penganut yang penting di Eropa Barat. Pada pertengahan abad ke-19 Masehi, aliran materialisme tumbuh subur di Barat. Faktor yang menyebabkannya adalah bahwa orang merasa dengan faham materialisme mempunyai harapan-harapan yang besar atas hasil-hasil ilmu pengetahuan alam yang mencengangkan bagi kehidupan manusia.<sup>38</sup> Selain itu, faham materialisme ini praktis tidak memerlukan dalil-dalil yang muluk-muluk dan abstrak, juga teorinya jelas berpegang pada kenyataan-kenyataan yang jelas dan mudah dimengerti.<sup>39</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, h. 137.

<sup>34</sup> Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr Al-Munîr Fî al-'Aqîdah Wa Asy-Syari'Ah Wa al-Manhaj*, Cet. ke-2. (Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418), Juz 25, h. 231.

<sup>35</sup> Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), h. 65.

<sup>36</sup> Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, h. 140.

<sup>37</sup> Ibid., h. 138.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid., h. 138-139.

Dalam sejarah modern, materialisme mengambil dua bentuk pendekatan, yaitu materialisme mekanistik dan materialisme dialektik. Namun, perbedaan pendekatan itu lebih bersifat epistemologis dan aksiologis, karena pada hakikatnya ontologi materialisme semua aliran modern adalah sama, yaitu materi adalah satu-satunya kehidupan.

#### d. Materialisme Mekanistik

Materialisme mekanistik berkembang dalam hubungan dengan mekanika dan matematika sehingga disebut materialisme mekanistik. Tokoh-tokohnya adalah Thomas Hobbes (1588 -1679 M.) dan Lamettrie (1709-1715 M.) yang menggunakan pendekatan fisiologi.<sup>40</sup>

#### e. Materialisme Dialektik

Materialisme dialektik adalah paham yang menjelaskan dunia secara materialistik menurut hukum dialektika atau pertentangan.<sup>41</sup> Tokoh-tokohnya adalah Ludwig Feuerbach (1804 -1877 M.), Karl Marx (1818 -1883 M.), dan Herbert Spencer (1820-1903 M.).<sup>42</sup>

Kemajuan aliran materialisme mendapat tantangan yang keras dan hebat dari kaum agama di mana-mana. Hal ini disebabkan bahwa paham materialisme ini pada abad ke-19 tidak mengakui adanya Tuhan (*atheis*). Adapun kritik yang dilontarkan adalah sebagai berikut: Materialisme menyatakan bahwa alam wujud ini terjadi dengan sendirinya dari *chaos* (kacau balau), padahal menurut Hegel (1770-1831 M.) ketika kekacauan menjadi keteraturan, tentu ada yang mengatur sehingga bukan lagi kekacauan namanya. Materialisme menerangkan bahwa segala peristiwa diatur oleh hukum alam yang berjalan dengan aturannya sendiri, padahal pada hakikatnya hukum alam ini adalah perbuatan yang bersifat rohani juga. Materialisme mendasarkan segala kejadian dunia dan kehidupan pada asal benda itu sendiri, padahal dalil itu menunjukkan adanya sumber dari luar alam itu sendiri yaitu Tuhan. Materialisme tidak sanggup menerangkan suatu kejadian rohani yang paling mendasar sekalipun.<sup>43</sup>

### E. Aliran-Aliran Epistemologis

Epistemologi secara ringkas berarti cabang ilmu filsafat yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan, terutama dasar-dasar dan batas-batasnya.<sup>44</sup> Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1854 oleh J.F. Ferrier yang membuat perbedaan antara dua cabang filsafat yaitu ontologi dan epistemologi. Jika ontologi mengkaji tentang wujud, hakikat, dan metafisika, maka epistemologi membandingkan kajian sistematis terhadap sifat, sumber, dan validitas pengetahuan. Pertanyaan pokok yang mendasari epistemologi, menurut Jujun S. Suriasumantri, adalah bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tentang suatu objek?<sup>45</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid., h. 140.

<sup>41</sup> Shadr, *Falsafatuna*, h. 217.

<sup>42</sup> Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, h. 140.

<sup>43</sup> Ibid., h. 139.

<sup>44</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. ke-3. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 234.

<sup>45</sup> Suriasumantri, "Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi," h. 5.

Berkenaan sumber pengetahuan, ditemukan dua aliran utama, yaitu aliran idealisme dan realisme. Di bawah ini akan diuraikan kedua aliran dimaksud.

### 1. Idealisme

Idealisme secara epistemologis merupakan aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang sudah ada di alam *idea*. Plato (437-347 SM.) yang mencetuskan idealisme ini memberikan dua sumbangan penting bagi teori pengetahuan. *Pertama*, pengetahuan merupakan mengingat kembali apa yang telah ada dalam pikiran, bukan mempersepsi objek-objek baru. *Kedua*, teori idealisme menekankan jalan pencarian dengan akal untuk menemukan ide sebagai sesuatu yang universal di dalam pikirannya sendiri. Plato percaya bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diwariskan dan karenanya merupakan komponen natural dari pikiran manusia. Seseorang mendapatkan pengetahuan dengan merefleksi isi dari pikiran seseorang. Pikiran harus terlibat dalam instropeksi (perenungan) untuk mengungkap pengetahuan yang diwariskan.<sup>46</sup>

Menurut Plato, setiap objek di dunia fisik memiliki kesesuaian (korespondensi) dengan ide abstrak atau bentuk yang menyebabkannya. Sebagai contoh, ide abstrak untuk kursi berinteraksi dengan materi untuk menghasilkan apa yang disebut kursi. Gagasan tentang pohon berinteraksi dengan materi untuk membentuk apa yang dilihat sebagai pohon. Semua benda fisik memiliki asal seperti itu.<sup>47</sup>

Gagasan atau esensi murni dari semua itu terlepas dari materi, dan ada sesuatu yang hilang ketika gagasan itu diterjemahkan ke dalam materi. Karena itu, menurut Plato, jika manusia berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dengan memeriksa hal-hal yang dialaminya melalui indera, ia akan disesatkan. Informasi sensorik hanya memberikan opini; ide-ide abstrak itu sendiri adalah satu-satunya basis pengetahuan sejati.<sup>48</sup>

Selanjutnya bagaimana manusia memperoleh informasi tentang ide-ide jika ia tidak dapat mengalaminya melalui indera? Plato menyatakan bahwa manusia mengalaminya melalui "mata pikiran" mereka. Manusia mengalihkan pikirannya ke dalam dan merenungkan apa yang tersedia untuknya. Semua manusia dalam pikirannya memiliki pengetahuan lengkap tentang semua ide yang membentuk dunia; dengan demikian pengetahuan sejati berasal dari introspeksi atau analisis diri. Oleh karena itu, manusia harus belajar untuk menceraikan dirinya dari informasi sensorik yang hanya bisa menipu atau, paling-paling, mengingatkannya tentang apa yang sudah ia ketahui.<sup>49</sup>

Bagaimana seseorang bisa memiliki pengetahuan tentang ide-ide itu? Di sini Plato menjadi mistis. Semua manusia memiliki jiwa. Sebelum ditempatkan di dalam tubuh saat lahir, jiwa berdiam dalam pengetahuan yang murni dan lengkap. Dengan demikian semua jiwa manusia mengetahui segalanya sebelum memasuki tubuh. Saat memasuki tubuh, pengetahuan jiwa mulai terkontaminasi oleh informasi sensorik. Menurut Plato, jika manusia menerima apa yang mereka alami melalui indera sebagai kebenaran, mereka ditakdirkan untuk hidup dalam opini atau ketidaktahuan. Hanya dengan berpaling dari dunia yang tidak murni secara fisik ke

---

<sup>46</sup> B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *An Introduction to Theories of Learning*, 6th ed. (Newjersey, 2001), h. 27.

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid., h. 29.

dunia ide, direnungkan oleh mata pikiran, manusia dapat berharap untuk memperoleh pengetahuan sejati.<sup>50</sup>

Menurut Mehdi Hairi Yazdi, sebagaimana dikutip Muhammad Sabri, kesadaran mistik tidak akan pernah identik dengan modus pengetahuan korespondensi baik dalam teori maupun dalam kenyataan, dan sebaliknya, pengetahuan korespondensi juga tidak akan pernah identik dengan kesadaran mistik tingkat manapun baik dalam kenyataan maupun dalam teori. Intinya, menurut Yazdi, pemikiran Plato tentang *mind-eyes* tidak ada kaitannya sama sekali dengan kesadaran uniter mistik, karena konsep penglihatan batin Plato didasarkan atas dualisme hubungan subjek-objek.<sup>51</sup>

Dalam sejarah modern, idealisme mengambil arti yang sepenuhnya berbeda dari idealisme Plato yang menekankan realitas objektif pengetahuan rasional dan objektif sekaligus. Idealisme modern justru menggoyang fondasi realitas objektif dan mengemukakan ajaran baru yang dapat menghapus nilai filosofis pengetahuan. Dalam hal ini, as-Shadr membagi tiga kecenderungan idealisme modern, yaitu idealisme filosofis, idealisme fisis, dan idealisme fisiologis.

#### a. Idealisme Filosofis

Idealisme filosofis didirikan oleh Barkeley (1685-1753 M.) yang intinya dapat diringkas dalam frasenya yang sangat terkenal, “untuk ada, berarti mengetahui atau diketahui”. Sesuatu yang mengetahui itu adalah jiwa, sedangkan yang diketahui adalah konsepsi-konsepsi dan gagasan-gagasan yang berada dalam ranah persepsi indra dan pengetahuan. Realitas objektif di luar itu tidak ada. Eksistensi sesuatu, menurut Barkeley, adalah keberadaan sesuatu itu di dalam pengetahuan manusia tentangnya.<sup>52</sup>

#### b. Idealisme Fisis

Idealisme fisis kecenderungan idealistis yang muncul pada para fisikawan abad ke-20 M. Menurut ash-Shadr, idealisme fisis pada dasarnya adalah realisme yang disalahpahami sebagai idealisme oleh para fisikawan ketika mereka membuktikan pertentangan materialisme dengan sains dan bukti-bukti empiris. Di antara kasus terpentingnya adalah penemuan bukti bahwa atom yang selama puluhan abad dipercaya sebagai substansi material alam semesta ternyata tersusun dari elektron yang radiasinya masih dapat diurai.<sup>53</sup>

#### c. Idealisme Fisiologis

Idealisme fisiologis adalah kecenderungan idealisme yang diadopsi oleh sebagian fisiolog, bahwa kepastian bentuk subjektif dari persepsi indra manusia bergantung pada susunan indra dan sistem organis pada umumnya yang berada dalam kekuasaan sistem saraf. Ringkasnya, persepsi indra dikendalikan oleh sistem saraf. Artinya, pengetahuan tidak lain daripada interaksi tindakan fisiologis antara sistem saraf dan objek-objek eksternal. Menurut ash-Shadr, kecenderungan semacam ini sebetulnya telah keluar dari idealisme dan menjadi materialisme.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid., h. 29-30.

<sup>51</sup> Muhammad Sabri, *Mengurai Kesenyapan Bahasa Mistik: Dari Filsafat Analitik Ke Epistemologi Hudhuri* (Depok: Kencana, 2017), h. 181

<sup>52</sup> Shadr, *Falsafatuna*, h. 120.

<sup>53</sup> Ibid., h. 131-139.

<sup>54</sup> Ibid., h. 140.

## 2. Realisme

Realisme adalah aliran filsafat yang tergolong dalam masalah epistemologis, karena berpandangan bahwa pengetahuan itu bersifat objektif di dalam realitas, bukan sekadar ada di alam idea sebagaimana pandangan idealisme. Ia bukanlah lawan idealisme secara mutlak, karena secara hakikat realisme juga mengakui sesuatu di balik realitas material yang ada.<sup>55</sup>

Menurut kaum realis, pengetahuan itu diperoleh dari pengalaman manusia berinteraksi dengan realitas di luar dirinya dalam bentuk pengamatan. Hasil pengalaman itu diverifikasi oleh pikiran atau kesadarannya sehingga menghasilkan simpulan. Inilah proses yang membentuk pengetahuan.<sup>56</sup> Realisme menegaskan eksistensi realitas di luar batas-batas kesadaran dan pikiran, dan menganggap jenis berpikir apapun sebagai usaha merefleksikan dan mengetahui realitas ini. Oleh karena itu, kebenaran dipahami sebagai ide yang sesuai dan mirip dengan realitas yang ada.<sup>57</sup>

Tokoh awal realisme adalah Aristoteles (384-322 SM.) yang terkenal di Barat sebagai Sang Filsuf, dan di dunia Islam dijuluki oleh para filsuf Muslim sebagai *al-Mu'allim al-Awwal* (Guru Pertama).<sup>58</sup> Adapun perkembangan aliran realisme ini secara umum terbagi dua, yaitu realisme teologis dan realisme materialis.

### a. Realisme Teologis

Menurut ash-Shadr, realisme Aristoteles dapat disebut realisme teologis, yaitu realisme yang tetap menerima eksistensi immaterial di luar yang material. Dalam konteks pengetahuan, realisme teologis berarti merupakan lawan dari realisme materialis, karena ia tidaklah menolak realitas eksternal alam material ini.<sup>59</sup> Dalam ajaran Aristoteles, pengetahuan indra adalah primer, sedangkan pengetahuan rasional itu sekunder. Hasil dari pengetahuan realis seperti ini menghasilkan kebenaran yang bernilai absolut. Oleh karena itu, Aristoteles membolehkan dalam pembuktian kebenaran absolut itu menggunakan pengetahuan indra dan pengetahuan rasional.<sup>60</sup>

### b. Realisme Materialis

Realisme materialis, sebagaimana namanya, adalah realisme yang hanya menerima eksistensi material yang ada di alam ini. Oleh karena itu, dalam konteks pengetahuan, realisme materialis ini tidak menerima kesadaran dan pikiran sebagai eksistensi yang terpisah dari realitas alam.<sup>61</sup> Bahkan, kesadaran dan pikiran menurut mereka merupakan produk dari otak dan sistem saraf yang berpusat padanya.<sup>62</sup>

Selanjutnya, apabila diperhatikan inti ajarannya, perkembangan realisme akan memunculkan –meskipun tidak secara langsung– dua aliran lain yang saling bertolak belakang,

<sup>55</sup> Lihat kembali pembahasan Ash-Shadr dalam Ibid., h. 131-139.

<sup>56</sup> Lihat antara lain Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal*, h. 136-137.

<sup>57</sup> Shadr, *Falsafatuna*, h. 188.

<sup>58</sup> Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, h. 83.

<sup>59</sup> Shadr, *Falsafatuna*, h. 208-209.

<sup>60</sup> Ibid., h. 110-111.

<sup>61</sup> Ibid., h. 188.

<sup>62</sup> Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, h. 138.

yaitu rasionalisme dan empirisme. Untuk memudahkan, di bawah ini akan diuraikan kedua aliran tersebut secara terpisah.

### 3. Rasionalisme

Rasionalisme adalah salah satu aliran dalam filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir, yaitu usaha yang dibuat pikiran untuk mencari pembenaran baru atau pengetahuan baru dari pengetahuan-pengetahuan sebelumnya.<sup>63</sup> Alat dalam berpikir itu ialah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika. Aliran ini disebut rasionalisme karena mementingkan rasio. Dalam rasio terdapat ide-ide dan dengan itu orang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio.

Pelopop aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650 M). Descartes meyakini bahwa dasar semua pengetahuan berada dalam pikiran. Ia menegaskan perlunya metode yang jitu sebagai dasar kokoh bagi semua pengetahuan, yaitu dengan menyangsikan segalanya, secara metodis. Kalau suatu kebenaran mampu bertahan terhadap ujian kesangsian yang radikal ini, kebenaran itu 100% pasti dan menjadi landasan bagi seluruh pengetahuan. Dalam kesangsian tersebut, ternyata hanya ada satu hal yang tidak dapat diragukan, yaitu “saya ragu-ragu”. Ini bukan khayalan, tetapi kenyataan bahwa “aku ragu-ragu”. Jika menyangsikan sesuatu, aku menyadari bahwa aku menyangsikan adanya. Dengan kata lain, kesangsian itu menyatakan adanya aku. Itulah *cogito ergo sum*, aku berfikir maka aku ada. Itulah kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi. Demikian Rene Descartes.<sup>64</sup>

Tokoh-tokoh rasionalis selanjutnya adalah Spinoza (1632-1677 M.), yang berpandangan pengertian substansi sama dengan pengertian Tuhan, dan karena sama dengan pengertian segala sesuatu yang ada, maka sama dengan pengertian Alam. Pandangannya ini bersifat panteistik. Kemudian, Leibniz (1646-1716 M.) yang berpendapat bahwa substansi itu banyak. Ia menyebut substansi-substansi itu sebagai *monad* yang berbeda satu dengan yang lain. Tuhan (sesuatu yang *supermonad* dan satu-satunya *monad* yang tidak dicipta) adalah Pencipta *monad-monad* itu.<sup>65</sup>

### 4. Empirisme

Empirisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman, sehingga pengenalan indrawi merupakan pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Aliran ini bertentangan dengan rasionalisme yang mengandalkan akal, bukan panca indra.<sup>66</sup> Doktrin empirisme ini menunjukkan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan bawaan apapun, karena pengalamannya dalam hiduplah yang akan membentuk pengetahuan.<sup>67</sup>

Tokoh utama Empirisme, Francis Bacon (1210-1292 M), berpendapat bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan indrawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang sejati. Kata Bacon selanjutnya, pengetahuan haruslah dicapai dengan induksi, yaitu memperhatikan yang konkret dan mengelompokkan; dan ini adalah tugas ilmu pengetahuan.

---

<sup>63</sup> Shadr, *Falsafatuna*, h. 71.

<sup>64</sup> Waris, *Pengantar Filsafat* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), h. 58-59.

<sup>65</sup> Ibid., h. 60-61.

<sup>66</sup> Ibid., h. 57-58.

<sup>67</sup> Shadr, *Falsafatuna*, h. 74.

Tokoh berikutnya adalah Thomas Hobbes (1588–1679 M) yang berpendapat pengalaman indrawi sebagai permulaan segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh oleh indra sajalah yang merupakan kebenaran; pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data-data inderawi belaka.

Pengikut aliran empirisme yang lain di antaranya adalah John Locke (1632 – 1704 M), David Hume (1711 – 1776 M), dan George Berkeley (1665 – 1753 M), yang pada intinya sumber pengetahuan tidak lain dan tidak bukan adalah karena hasil dari pengalaman indera.<sup>68</sup>

## 5. Positivisme

Positivisme adalah aliran filsafat yang berpangkal dari fakta yang positif. Dalam pembicaraan filsafat dan ilmu pengetahuan, bagi positivisme, sesuatu yang diluar fakta atau kenyataan dikesampingkan.

Tokoh utama dalam aliran positivisme adalah August Comte (1798–1857 M) yang berpendapat bahwa indra itu sangat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Dengan eksperimen itulah diharapkan kekeliruan indra dapat dikoreksi. Indra tidak cukup mengatakan api panas, matahari panas, sekarang panas, tetapi memerlukan ukuran-ukuran yang jelas. Misalnya, panas diukur dengan derajat, jauh diukur dengan meteran, dan sebagainya.

Pada dasarnya, positivisme bukan suatu aliran yang mandiri, melainkan hanya menyempurnakan empirisme dan rasionalisme yang diformat dalam suatu kerja sama. Dengan kata lain, ia menyempurnakan metode ilmiah dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran. Jadi, pada dasarnya positivisme itu sama dengan empirisme plus rasionalisme.<sup>69</sup>

## F. Aliran-Aliran Aksiologis

Aksiologi secara ringkas berarti cabang filsafat yang membahas tentang nilai guna ilmu. Ada yang menyatakan bahwa sebelumnya aksiologi ini disebut etika, namun karena dianggap cakupan etika masih sempit maka kemudian digunakanlah istilah aksiologi.<sup>70</sup> Dalam hal ini, Brameld membagi nilai dalam aksiologi menjadi (1) tindakan moral yang melahirkan disiplin khusus etika, (2) ekspresi keindahan yang melahirkan estetika, dan (3). kehidupan sosio-politik yang melahirkan ilmu filsafat sosio-politik. Masalah-masalah aksiologi tersebut menjelaskan dengan kriteria atau prinsip tertentu, apakah yang dianggap baik di dalam tingkah laku manusia itu, apakah yang dimaksud indah dalam seni dan apakah yang benar dan diinginkan dalam organisasi sosial kemasyarakatan-kenegaraan. Dari klasifikasi di atas, dapatlah dipahami bahwa aksiologi memang memiliki bidang kajian yang lebih luas dari sekadar etika.

Munculnya istilah nilai guna ilmu, sebagaimana arti dari aksiologi, menandakan bahwa ilmu itu memang pada dasarnya bersifat netral, sehingga hanya si pemilik pengetahuan itulah yang harus mempunyai sikap. Dengan kata lain, netralitas ilmu hanya terletak pada dasar epistemologisnya saja, tanpa berpihak kepada siapa pun juga selain kepada kebenaran yang nyata.

---

<sup>68</sup> Waris, *Pengantar Filsafat*, h. 57-58.

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 64.

<sup>70</sup> Secara leksikal, kata aksiologi belum ditemukan di Kamus Besar Bahasa Indonesia, sedangkan etika diartikan: (1) sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 237.

Sedangkan secara ontologis dan aksiologis, ilmuwan harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk, sehingga karenanya ia pun harus memiliki landasan moral yang kuat.<sup>71</sup>

Sebagai filsafat moral dan tindakan, ada dua aliran yang perlu disebut di sini untuk menjawab pertanyaan: apakah tindakan manusia yang paling baik?

### 1. Utilitarianisme

Utilitarianisme berasal dari kata *utility* yang berarti kegunaan atau manfaat. Filsafat ini mengajarkan bahwa tindakan manusia yang paling baik adalah yang paling banyak memberikan kebahagiaan kepada paling banyak orang. Kebahagiaan di sini berarti terwujudnya rasa senang dan selamat atau hilangnya rasa sakit dan waswas.<sup>72</sup>

Fondasi empiris gagasan utilitarianisme adalah pemikiran Paley (1743-1805 M.), David Hume, dan August Comte. Paley, misalnya, mendefinisikan kebajikan (*virtue*) sebagai pencarian kebahagiaan manusia dalam ketaatan kepada kehendak Tuhan dan demi kebahagiaan yang langgeng. Pemikiran Hume tentang utilitas sebagai kebaikan moral dan skeptisisme Comte melengkapi terbangunnya aliran ini oleh Jeremy Bentham (1748-1832 M.) yang selanjutnya dikembangkan oleh John Stuart Mill (1806-1873 M.) dan Henry Sidgwick (1838-1900 M.).

Belakangan, utilitarianisme terpecah menjadi dua varian: *Pertama, act utilitarianism* yang menyatakan tindakan individu harus dipastikan melalui hasil atau akibatnya. *Kedua, rule utilitarianism* yang lebih mempertimbangkan utilitas suatu hukum yang mengatur tindakan seluruh warga. Sistem politik demokrasi banyak mengambil gagasan utilitarianisme ini.<sup>73</sup>

### 2. Pragmatisme

Secara umum, pragmatisme berarti hanya *idea* (pemikiran) yang dapat dipraktikkan saja yang benar dan berguna. Idea-idea yang hanya ada di dalam *idea* Plato, Socrates, dan Aristoteles, juga kebimbangan terhadap realitas obyek indra pada Descartes, semua itu *nonsense* bagi pragmatisme. Sesuatu ada karena ia memang real ada. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Oleh karena itu kebenaran sifatnya menjadi relatif tidak mutlak, tidak ada kebenaran umum. Mungkin suatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan atau manfaat bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna atau bermanfaat bagi masyarakat yang lain. Maka konsep ini dikatakan benar bagi masyarakat yang kedua.<sup>74</sup> Aliran yang sangat dipengaruhi oleh Utilitarianisme ini melihat setiap tindakan dianggap benar bila memberi manfaat yang dapat dilihat dan diukur segera.<sup>75</sup>

Filsuf yang terkenal sebagai tokoh aliran pragmatisme adalah William James (1842–1910 M.) dan John Dewey (1859–1952 M.). James menyatakan bahwa tiada kebenaran yang mutlak, berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri lepas dari akal yang mengenali. Sebab, pengalaman manusia berjalan terus dan segala yang dianggapnya benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah. James selanjutnya mengatakan nilai konsep

<sup>71</sup>Suriasumantri, "Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi," h. 35.

<sup>72</sup>Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, h. 118.

<sup>73</sup>Ibid., h. 118-119.

<sup>74</sup>Waris, *Pengantar Filsafat*, h. 66-67.

<sup>75</sup>Miswari, *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*, h. 151.

atau pertimbangan manusia bergantung kepada akibatnya, kepada kerjanya. Artinya, bergantung kepada keberhasilan perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu. Pertimbangan itu benar bila bermanfaat bagi pelakunya, memperkaya hidup, dan kemungkinan-kemungkinannya.

Sebagai pengikut pragmatisme, John Dewey menyatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata. Filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran metatisis yang kurang praktis, tidak ada faedahnya. Oleh karena itu filsafat, harus berpijak pada pengalaman.<sup>76</sup>

### **G. Kesatuan dan Keragaman Aliran Filsafat: Sebuah Analisis**

Perkembangan sejarah filsafat dunia dari zaman kuno sampai kontemporer menunjukkan tiga hal penting terkait aliran-alirannya. *Pertama*, aliran-aliran filsafat muncul paling banyak di alam modern dan kontemporer. *Kedua*, aliran-aliran yang muncul tersebut bukan mengarah kepada kesatuan, melainkan semakin bercabang liar. *Ketiga*, hanya filsafat yang memiliki ciri paling universal saja yang akan bertahan sebagai pemikiran filsafat masa depan.

Kesadaran terhadap universalitas filsafat yang semakin tereduksi ke dalam partikularitas mulai muncul kembali di dunia Barat setelah periode pascamodern atau kontemporer. Menurut Hasan Hanafi, kematian filsafat akan terjadi apabila filsafat terjebak dalam lompatan prematur, disparitas, dan arah-arrah persepsi yang berkembang dari fanatisme-primordial dan partisan. Ia kemudian menganalisis universalitas dalam filsafat Timur kuno dan orientasi paradigmatis filsafat Yunani dalam Humanisme Socrates, Idealisme Plato, dan Realisme Aristoteles sebagai persepsi universal komprehensif terhadap realitas yang ada. Oleh karena itu, filsafat Yunani tidak terjebak dalam lompatan aborsi-prematur, kecuali aliran sofisme dan skeptisisme yang mengingkari makna-makna yang berdiri sendiri di balik kata-kata dan kebenaran-kebenaran di balik capaian indrawi. Abad pertengahan dalam sejarah filsafat Eropa, atau Periode Klasik dalam filsafat Islam, juga tidak terjebak dalam lompatan aborsi-prematur, mengingat dominasi ideology-ideologi universal dan konsepsi-konsepsi komprehensif dari agama-agama samawi. Akan tetapi, sejak permulaan periode Modern, lompatan itu terjadi mereduksi universalitas kepada partikularitas yang berakhir pada positivisme. Dari sini kemudian muncullah konflik antara lompatan premature empirisme dan rasional yang masing-masing ingin mereduksi universalitas kepada hal-hal partikular, sehingga akhirnya dilampaui oleh eksistensialisme yang ternyata dimaknai secara partikular lagi oleh para pengusungnya. Tentu saja, dalam perkembangan selanjutnya muncul lagi pendukung empirisme dalam bentuk neo-realisme dan pendukung rasionalitas dengan neo-rasionalismenya. Akhirnya, yang tersisa adalah goyangan demi goyangan antar partikularitas, tidak pernah kembali kepada universalitas.<sup>77</sup>

Dekonstruksi yang dilakukan Hasan Hanafi terhadap struktur perkembangan filsafat itu sangat memacu pertanyaan lebih lanjut. Filsafat manakah yang masih bisa mempertahankan universalitasnya? Di sinilah tantangan peran para pengkaji filsafat di era sekarang untuk turut memberikan kontribusi, yaitu membuktikan bahwa filsafat yang dipilihnya sebagai jawaban bagi pertanyaan itu harus mampu menunjukkan indikasi yang kuat dan meyakinkan terhadap universalitas itu.

<sup>76</sup> Waris, *Pengantar Filsafat*, h. 66-67.

<sup>77</sup> Hasan Hanafi, *Studi Filsafat 2: Pembacaan Atas Tradisi Barat Modern*, trans. Miftah Faqih (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), h. 45-47.

## H. Penutup

Tulisan ini bukanlah bermaksud menguraikan secara lengkap berbagai aliran filsafat, tetapi hanya ingin memberikan sedikit gambaran betapa beragamnya filsafat itu. Begitu pula, dalam aliran-aliran yang sebagiannya sempat dimuat pada tulisan ini muncul beragam aliran lain yang terus berkembang dan bertambah. Oleh karena itu, tulisan ini sekali lagi bukanlah informasi final, melainkan sekadar pengantar untuk menggugah kesadaran para pengkaji filsafat di masa kini agar mampu menemukan aliran mana yang paling nyata berkembang di dunia ini dan bagaimana keabsahannya sebagai sebuah filsafat. Selanjutnya, para pengkaji juga dituntut secara moral untuk menentukan sikap pada aliran mana ia berada untuk turut berpartisipasi memakmurkan bumi ini dengan cara pandang yang lebih bijak dan prospektif. *Wallâhu a'lam.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorenz. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Hanafi, Hasan. *Studi Filsafat 2: Pembacaan Atas Tradisi Barat Modern*. Translated by Miftah Faqih. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015.
- Hergenhahn, B.R., and Matthew H. Olson. *An Introduction to Theories of Learning*. 6th ed. Newjersey, 2001.
- Hidayat, Ferry. *Pengantar Teori-Teori Filsafat*. Bekasi: STBA Pertiwi, 2016.
- Komar, Oong. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Lubis, Nur A. Fadhil. *Pengantar Filsafat Umum*. Edisi Revisi, Cet. ke-3. Medan: IAIN Press, 2011.
- Mandailing, M. Taufik. *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*. Yogyakarta: STAIYO, 2013.
- Miswari. *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sabri, Muhammad. *Mengurai Kesenyanan Bahasa Mistik: Dari Filsafat Analitik Ke Epistemologi Hudhuri*. Depok: Kencana, 2017.
- Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*. 12th ed. Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1982.
- Sharples, Robert W. "The Peripatetic School." In *Routledge History of Philosophy Volume II: From Aristotle to Augustine*. London and New York: Routledge, 1999.

- Suriasumantri, Jujun S. "Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi." In *Ilmu Dalam Perspektif*, edited by Jujun S. Suriasumantri. Jakarta: YOI, 1982.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Waris. *Pengantar Filsafat*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2014.
- az-Zuhailiy, Wahbah. *Tafsîr Al-Munîr Fî al- 'Aqîdah Wa Asy-Syarî'Ah Wa al-Manhaj*. Cet. ke-2. Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418.